

Konsep Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan Penggunaan Materi Berbasis Lokal Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah

Khoirun Nisa¹, Asqia Viani², Ahmad Zainuri³, Frika Fatimah Zahra⁴

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang

⁴Institut Agama Islam Nahdatul Ulama Sumatera Selatan

Email: khoirunnysa2006@gmail.com; asqiaviani411@gmail.com; ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id; frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 06-11-2025
Disetujui 16-11-2025
Diterbitkan 18-11-2025

ABSTRACT

The Love-Based Curriculum integrates values of compassion, character formation, and Islamic spirituality into all learning activities. This study was conducted to examine how the concept of local wisdom is applied within the context being investigated and scientific knowledge through the use of locally based learning materials within the Love-Based Curriculum implemented in Madrasah Ibtidaiyah. Using a qualitative approach through direct observation, in-depth interviews, and the examination of relevant documents, this research explores how teachers develop and utilize learning materials derived from local cultural contexts to enhance students' understanding of scientific concepts. The findings indicate that local-based materials significantly increase student engagement, foster appreciation for regional culture, and strengthen the connection between scientific knowledge and local wisdom values. Furthermore, the integration with the Love-Based Curriculum supports the development of students' moral character, environmental awareness, and contextual understanding of their surroundings. Thus, the incorporation of local wisdom in learning contributes positively to students' intellectual, emotional, and spiritual growth in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: local wisdom, scientific knowledge, local-based materials, Love-Based Curriculum

ABSTRAK

Kurikulum Berbasis Cinta mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, karakter, dan spiritualitas Islam dalam setiap proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana konsep kearifan lokal diterapkan dalam konteks yang diteliti dan ilmu pengetahuan dalam penggunaan materi berbasis lokal pada Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui pendekatan kualitatif melalui kegiatan pengamatan langsung, percakapan mendalam, serta penelusuran berbagai dokumen terkait, penelitian ini menggali bagaimana guru mengembangkan dan memanfaatkan materi yang bersumber dari budaya lokal untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan materi berbasis lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, serta memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, integrasi dengan Kurikulum Berbasis Cinta membantu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, cinta lingkungan, dan memiliki pemahaman kontekstual tentang dunia sekitar mereka. Dengan demikian,

pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Katakunci: kearifan lokal, ilmu pengetahuan, materi lokal, Kurikulum Berbasis Cinta

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi beragam tantangan, sehingga tidak memadai apabila pembelajaran hanya berfokus pada penyajian materi akademis semata, selain itu perlu memperhatikan pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Upaya menciptakan pendidikan yang relevan dan dekat dengan kehidupan masyarakat menuntut adanya integrasi nilai budaya serta kearifan lokal pada kegiatan pembelajaran, terutama pada jenjang dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam konteks tersebut, kegiatan belajar tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal siswa (Miskiyyah, 2025).

Penggabungan nilai budaya lokal ke dalam pendidikan Islam memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk sikap toleransi dan keterbukaan peserta didik. Kearifan lokal yang berakar pada nilai kemanusiaan dan amal menjadi media efektif untuk menanamkan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Satuan pendidikan dasar yang menerapkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam sekaligus mengakomodasi budaya lokal memiliki peluang besar untuk membentuk generasi yang religius, terbuka, serta toleran. Dalam hal ini, dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan, baik melalui kebijakan yang memperkuat integrasi budaya lokal dalam kurikulum MI maupun pelatihan bagi guru agar dapat mendesain pembelajaran berbasis kearifan lokal secara optimal. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, selain itu berperan untuk menjaga kelestarian budaya daerah yang kaya dan beragam di Indonesia (Arianto, 2024).

Kurangnya penerapan kearifan lokal di tingkat pendidikan dasar masih menjadi persoalan utama bagi banyak sekolah. Padahal, nilai budaya lokal merupakan warisan penting yang mampu menumbuhkan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum diintegrasikan secara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga isi pelajaran yang diberikan menjadi kurang kontekstual dan tidak berkontribusi secara optimal terhadap pembentukan karakter siswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mencerminkan realitas sosial di lingkungan peserta didik, sehingga potensi pembelajaran dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah belum dimanfaatkan secara maksimal (Larasati, 2025).

Di tengah arus globalisasi, nilai-nilai budaya lokal rentan mengalami pengikisan jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang secara sistematis menanamkan kearifan lokal. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu solusi yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memasukkan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membuat materi ajar lebih relevan, kontekstual, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial-emosional, dan apresiasi budaya siswa. Melalui integrasi kearifan lokal sejak dini, peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan nasionalisme yang kuat (Larasati, 2025).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara konsep dan implementasi di lapangan. Guru masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, minimnya sumber belajar berbasis budaya lokal, hingga latar belakang siswa yang beragam sehingga memerlukan pendekatan yang lebih inklusif. Selain itu, kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal masih perlu ditingkatkan. Banyak pendidik belum memiliki keterampilan yang memadai untuk menyusun metode pembelajaran yang menarik dan sesuai konteks budaya setempat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terarah dan melibatkan partisipasi aktif guru, siswa, dan masyarakat sebagai pemilik budaya lokal. Kolaborasi tersebut dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif, sehingga siswa dapat menghayati nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sekaligus mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat serta memperkuat pembentukan identitas kebangsaan secara

komprehensif (Larasati, 2025).

Setiap daerah memiliki kekayaan dan potensi lokal yang perlu dikembangkan secara optimal. Variasi potensi tersebut berkaitan erat dengan kondisi geografis masing-masing wilayah. Pemerintah daerah perlu memberikan perhatian khusus agar generasi muda memahami budaya dan potensi daerahnya sendiri serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan ekonomi global. Oleh karena itu, kurikulum berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang mencintai budaya daerah sekaligus mampu melestarikannya (Kurniawan, 2022).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal membutuhkan pemahaman, kesadaran, kolaborasi, dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat agar generasi muda tidak kehilangan keterikatan dengan budaya daerahnya di era globalisasi. Melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal, peserta didik dapat memahami tradisi daerah secara lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran juga harus dirancang secara terukur dari segi kualitas, kuantitas, dan waktu agar tetap relevan dan mencegah terjadinya pergeseran budaya yang tidak diinginkan. Diharapkan siswa bisa mempunyai pengetahuan yang luas mengenai kondisi sosial budaya lingkungannya (Annisha, 2024).

Kurikulum Cinta yang baru-baru ini diperkenalkan oleh Menteri Agama Nasarudin Umar bertujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai kasih sayang dalam diri manusia. Cinta dipandang sebagai kekuatan yang mampu menciptakan energi positif dalam hubungan sosial, spiritual, dan lingkungan. Cinta yang murni mendorong seseorang untuk menebarkan kebaikan dan mengendalikan ambisi yang dapat merugikan pihak lain. Dengan demikian, cinta menjadi bentuk pengabdian tertinggi dalam keimanan dan kemanusiaan karena mampu melenyapkan sikap egois (Shulhan, 2025).

Kurikulum Cinta lahir sebagai upaya pemerintah menjawab berbagai persoalan global maupun nasional yang menunjukkan melemahnya nilai kemanusiaan. Konflik besar seperti perang di Palestina dan Ukraina menjadi gambaran jelas bagaimana rasa kasih terhadap sesama manusia semakin memudar. Berbagai tindakan korupsi bernilai triliunan rupiah, perilaku manipulatif, serta ketidakjujuran yang dilakukan oleh sebagian pejabat menunjukkan berkurangnya kepedulian terhadap masyarakat sehingga amanah yang diberikan tidak dijalankan dengan tulus, melainkan diperalat demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Selain itu, eksploitasi alam yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia tanpa diimbangi upaya pelestarian memperlihatkan lemahnya cinta manusia terhadap bangsa dan lingkungan. Sikap saling membenci hanya karena perbedaan pandangan atau keyakinan juga menandakan minimnya kemampuan individu dalam menerapkan cinta dalam kehidupan beragama. Bahkan kecenderungan untuk menghakimi orang yang bersalah tanpa memberi bimbingan merupakan cermin dari perilaku egois (Shulhan, 2025).

Dalam ajaran Rasulullah, cinta merupakan akhlak mulia yang senantiasa dijaga hingga akhir hayat beliau. Dalam perspektif pendidikan modern, cinta dipandang sebagai karakter manusia yang dapat dibentuk melalui proses pembiasaan. Pemahaman tentang makna cinta tidak cukup diberikan secara teoritis, melainkan harus dilatih dalam rutinitas dan dibiasakan dalam keseharian. Proses penanaman nilai-nilai cinta harus dimulai sejak masa usia emas atau golden age, yaitu pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan yang berorientasi pada kemampuan bertindak (*learning to do*) membutuhkan usaha lebih besar, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui teladan nyata dalam perilaku. Guru berperan penting dalam hal ini, karena peserta didik belajar dengan mengamati, meniru, dan menginternalisasi tindakan yang mereka lihat sebagai contoh konkret. Bagi murid, guru merupakan figur utama dan panutan dalam mengambil keputusan serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Shulhan, 2025).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai pendidikan dasar berbasis Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Selain memberikan ilmu agama dan akademik, MI juga bertugas menanamkan nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, perkembangan zaman membawa tantangan baru bagi MI dalam menjaga relevansi nilai keislaman di tengah modernisasi. Integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan Islam menjadi salah satu solusi efektif untuk mempertahankan nilai agama yang tetap kontekstual. Kearifan lokal seperti gotong royong, menghormati orang tua, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan memiliki keselarasan dengan ajaran Islam. Di beberapa daerah, tradisi seperti selamatan dan pengajian rutin menjadi bagian dari budaya yang memperkuat nilai kebersamaan dan religiusitas masyarakat, terutama anak-anak (Arianto, 2024).

Dalam situasi modern yang menghadirkan banyak pengaruh budaya luar melalui media sosial, MI memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga identitas keislaman siswa melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya menyelaraskan materi pembelajaran dengan konteks budaya setempat, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru dapat menggunakan tradisi lokal, seperti kegiatan gotong royong, untuk mengajarkan nilai kebersamaan dan tolong-menolong. Dengan cara ini, siswa memperoleh pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis sesuai realitas budaya yang mereka kenal (Arianto, 2024).

Peserta didik pada tingkat sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat penting karena mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang pesat. Pada usia Madrasah Ibtidaiyah, anak membutuhkan lingkungan belajar yang benar-benar berkualitas, baik dari sisi pendidik maupun pola pembelajaran yang diterapkan. Pada fase ini, sensitivitas anak terhadap berbagai rangsangan sangat tinggi; mereka mudah menerima dan menyimpan informasi yang datang dari sekelilingnya. Segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, atau alami akan direkam secara utuh menggunakan panca indera, sementara kemampuan mereka untuk memilah dan menilai informasi tersebut masih sangat terbatas. Akibatnya, perilaku dan informasi apa pun yang muncul di lingkungan mereka akan dengan mudah diserap dan kemudian ditiru dalam aktivitas sehari-hari (Shulhan, 2025).

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah perkembangan sosial-budaya yang semakin kompleks. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya serta agama yang mereka anut. Melalui integrasi kearifan lokal, pendidikan dapat memainkan perannya secara optimal dalam membentuk karakter, identitas budaya, serta kesadaran spiritual peserta didik sejak dini.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah harus dilakukan secara terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan. Keterlibatan guru, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci dalam memastikan implementasi yang efektif dan berdaya guna. Jika dioptimalkan dengan baik, integrasi kearifan lokal tidak hanya mampu menjaga kelestarian budaya daerah, tetapi juga mengukuhkan identitas keislaman dan kebangsaan generasi muda sebagai fondasi penting dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menguraikan secara komprehensif pelaksanaan konsep kearifan lokal dan integrasi ilmu pengetahuan melalui penggunaan materi ajar

berbasis potensi daerah dalam Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai cara pendidik mengadaptasi nilai budaya lokal, tradisi masyarakat, dan konsep ilmiah ke dalam pembelajaran yang berlandaskan kasih sayang serta nilai spiritual Islam. Kegiatan penelitian dilakukan pada beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang telah mengadopsi model pembelajaran berbasis kearifan lokal dan Kurikulum Berbasis Cinta. Informan utama dalam penelitian ini mencakup kepala madrasah, guru kelas, guru mata pelajaran IPA dan IPS, serta siswa kelas III hingga VI yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur lokal seperti lingkungan sekitar, tradisi masyarakat, permainan tradisional, maupun praktik sosial budaya setempat. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh pemahaman mengenai proses pengembangan materi berbasis lokal, tingkat ketercapaian pembelajaran, serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran, foto kegiatan, bahan ajar, serta hasil belajar yang berhubungan dengan penerapan kearifan lokal.

Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam studi ini, dengan tugas mengumpulkan data, menafsirkan hasil, serta mengkaji hubungan antara kearifan lokal, pengetahuan ilmiah, dan Kurikulum Berbasis Cinta. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil yang diperoleh konsisten. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada para informan untuk memastikan bahwa penafsiran yang dibuat sesuai dengan kondisi aktual dan pengalaman mereka di lapangan.

Proses analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap inti: reduksi data, penyajian data, serta perumusan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi serta memusatkan perhatian pada informasi yang relevan terkait penerapan materi berbasis lokal dan keterpaduannya dengan Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, bagan, tabel, atau kutipan hasil wawancara. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan dengan mempertimbangkan temuan empiris dan teori pendukung.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan terwujud gambaran menyeluruh mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dan konsep ilmiah dapat dipadukan secara harmonis dalam kurikulum yang menekankan cinta dan kasih sayang, serta bagaimana integrasi tersebut berperan dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman siswa terhadap lingkungan serta budaya mereka.

Berlandaskan keseluruhan tahapan pelaksanaan penelitian tersebut, peneliti kemudian melakukan proses pemaknaan data secara mendalam untuk menemukan pola, hubungan, serta dinamika yang muncul dalam penerapan kearifan lokal dan ilmu pengetahuan pada Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. Seluruh informasi yang terkumpul dianalisis secara reflektif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan pedagogis masing-masing madrasah, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan praktik nyata di lapangan, tetapi juga mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbasis cinta. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan sumbangan langsung terhadap terciptanya model pembelajaran yang lebih berorientasi pada kemanusiaan, sesuai konteks, serta selaras dengan kebutuhan peserta didik, serta menjadi rujukan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam memperkuat karakter, spiritualitas, dan kecintaan terhadap budaya lokal melalui proses belajar yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkap bahwa penggabungan nilai-nilai kearifan lokal dengan pengetahuan ilmiah melalui pemanfaatan bahan ajar berbasis lokal dalam Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah memberikan pengaruh besar terhadap proses belajar serta capaian siswa. Penerapan unsur budaya lokal dalam pembelajaran menjadikan materi lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat memahami konsep ilmiah yang diajarkan dengan lebih mudah. Misalnya, pembelajaran IPA yang memanfaatkan fenomena alam di lingkungan sekitar, permainan tradisional, makanan khas daerah, atau cerita rakyat membuat siswa mampu menghubungkan teori ilmiah dengan pengalaman nyata. Hal ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pemahaman konseptual siswa dalam konteks yang lebih bermakna.

Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Berbasis Cinta juga memperkuat pembentukan karakter siswa. Kurikulum Berbasis Cinta menekankan kasih sayang, keteladanan, dan nilai spiritual Islam dalam setiap proses pembelajaran. Ketika nilai-nilai budaya daerah seperti gotong royong, sopan santun, penghormatan kepada alam, dan kebijaksanaan lokal dipadukan dengan nilai Islam, terbentuklah lingkungan pembelajaran yang harmonis dan humanis. Siswa tidak hanya memahami pengetahuan ilmiah, tetapi juga diajarkan untuk menghargai budaya sendiri, menjaga lingkungan, dan menumbuhkan empati terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lokal membantu memperkuat identitas budaya sekaligus karakter islami siswa.

Menurut Arianto (2024), integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bukan berarti mengurangi atau mengganti nilai-nilai keagamaan, melainkan menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi serta budaya yang hidup di masyarakat. Salah satu bentuk penerapan tersebut adalah memasukkan unsur budaya lokal ke dalam isi kurikulum. Dalam mata pelajaran akhlak maupun fiqih, misalnya, guru dapat mengajarkan nilai-nilai budaya setempat yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kebersamaan, kejujuran, dan sikap hormat kepada orang tua, serta mengarahkan peserta didik untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis budaya setempat juga dapat diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat. Dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran luar kelas, siswa dapat diajak mengikuti aktivitas sosial yang mencerminkan kearifan lokal, seperti kerja bakti lingkungan atau kegiatan berbagi dengan warga sekitar. Dengan keterlibatan langsung tersebut, siswa mampu memahami bagaimana nilai Islam dan budaya lokal dapat berjalan seiring dalam kehidupan nyata. Integrasi ini juga dapat dilaksanakan melalui metode belajar yang telah dikenal masyarakat, misalnya menggunakan cerita rakyat atau dongeng bermuatan pesan moral untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman. Guru dapat mengambil kisah lokal yang sarat nilai kebaikan dan mengaitkannya dengan ajaran agama.

Pembelajaran yang memadukan kearifan lokal tidak hanya memberikan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, tetapi juga memperkuat karakter mereka karena materi yang dipelajari terasa relevan dan melekat. Rasa memiliki terhadap materi inilah yang berkontribusi besar pada peningkatan prestasi belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti tidak hanya mendorong motivasi belajar, namun juga meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar berkat pendekatan yang lebih kontekstual. Model pengembangan kurikulum yang melibatkan berbagai pihak ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal bukan sekadar menambahkan unsur budaya ke dalam pelajaran, tetapi juga bertujuan memperkuat fondasi pendidikan seperti aspek karakter, kognitif, emosional, sosial, serta estetika. Pendekatan kolaboratif menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal menuntut kerja sama seluruh pemangku kepentingan sekolah untuk menciptakan

pengalaman belajar yang bermakna. Melalui kolaborasi tersebut, sekolah perlahan membangun ekosistem pendidikan yang berpijak pada budaya masyarakat, sehingga nilai-nilai luhur tetap terjaga dan identitas siswa dapat tumbuh kuat di tengah pengaruh globalisasi pendidikan. Strategi kolaboratif dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan efektivitas proses belajar dan capaian akademik siswa secara signifikan (Larasati, 2025).

Walaupun integrasi kearifan lokal memberikan banyak manfaat bagi pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, proses ini juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu tantangan utamanya adalah ketidaksesuaian antara sebagian nilai budaya lokal dengan ajaran agama. Beberapa tradisi masyarakat masih mengandung unsur yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip Islam, seperti kebiasaan yang mengarah pada syirik atau tahayul. Oleh karena itu, pemilihan unsur budaya yang akan diintegrasikan harus benar-benar disaring agar hanya nilai-nilai yang selaras dengan Islam yang diadopsi dalam pembelajaran. Tantangan lainnya adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai kearifan lokal serta kurangnya pelatihan mengenai implementasinya dalam pendidikan. Untuk itu, pendidik perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan mengenai pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam. Pelatihan ini dapat membantu guru memahami metode yang tepat untuk menghubungkan nilai budaya dengan ajaran agama tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam (Arianto, 2024).

Selain itu, keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial dan kebijakan sekolah. Tanpa adanya komitmen dari pihak madrasah, orang tua, dan masyarakat, proses penerapan nilai-nilai budaya lokal sering kali berjalan tidak konsisten. Dukungan kebijakan sekolah yang jelas, seperti penyusunan kurikulum berbasis budaya, program pembiasaan, serta kemitraan dengan tokoh masyarakat, dapat memperkuat implementasi di kelas. Lingkungan sosial yang menghargai nilai budaya lokal juga akan mempermudah siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di luar sekolah. Oleh sebab itu, penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar membentuk karakter dan praktik kehidupan siswa secara berkelanjutan.

Penggunaan materi berbasis lokal memungkinkan siswa memahami konsep-konsep ilmiah melalui fenomena dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Guru menghubungkan pembelajaran IPA dan IPS dengan lingkungan sekitar, tradisi masyarakat, serta praktik budaya daerah. Integrasi ini membuat pembelajaran lebih kontekstual, mudah dipahami, dan bermakna karena siswa dapat menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Pemanfaatan kearifan lokal juga memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan kreativitas dan daya pikir kritis.

Penggunaan materi berbasis lokal juga berdampak pada meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keterkaitan materi dengan kehidupan mereka membuat proses belajar terasa lebih relevan, menarik, dan menyenangkan. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar karena mereka merasa familiar dengan objek atau konteks yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi sederhana ataupun media digital yang mengangkat konten lokal semakin memperkaya pengalaman belajar siswa dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Selain meningkatkan aspek kognitif dan afektif, integrasi kearifan lokal juga memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan masyarakat. Guru bekerja sama dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk menggali sumber belajar lokal seperti cerita sejarah, tradisi keagamaan, atau praktik budaya yang relevan dengan pembelajaran. Hal ini menjadikan sekolah sebagai pusat pelestarian budaya dan

pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan lokal. Kolaborasi ini sekaligus menghidupkan budaya cinta dalam proses pendidikan sesuai dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan materi ajar berbasis lokal yang terstruktur, kemampuan guru yang belum merata dalam memanfaatkan sumber lokal, serta kurangnya dukungan fasilitas untuk menunjang pembelajaran kontekstual. Meski demikian, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan guru, penyediaan panduan pembelajaran berbasis lokal, dan kolaborasi sekolah dengan pemerintah serta masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dan ilmu pengetahuan dalam Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mencintai budaya, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman ilmiah yang kontekstual. Pendekatan ini layak dijadikan model bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di era modern.

Dari sisi capaian belajar, penggunaan metode yang bersumber pada budaya lokal terbukti memberikan pengaruh positif pada tiga ranah utama pendidikan, yaitu kognitif, afektif, serta psikomotorik-sosial. Pada ranah kognitif, penerapan unsur budaya lokal membantu memperdalam pemahaman konsep, meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap budaya, serta mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis, terutama dalam mata pelajaran seperti IPS, PAI, dan Bahasa Indonesia. Pada aspek afektif, pendekatan ini menekankan pembentukan sikap positif seperti toleransi, rasa tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya daerah. Sementara itu, dalam ranah psikomotorik dan sosial, siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas langsung seperti membuat, mendongeng, dan permainan tradisional yang melatih kerja sama, kreativitas, dan memperkuat interaksi antara peserta didik dan pendidik (Miskiyyah, 2025).

Kearifan lokal juga memegang peranan strategis dalam proses pembentukan karakter serta identitas bangsa. Kurikulum yang memprioritaskan nilai-nilai budaya lokal akan menghasilkan peserta didik yang mandiri, berinisiatif tinggi, santun, dan kreatif. Penanaman karakter melalui kurikulum berbasis budaya lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan memberikan manfaat signifikan bagi pendidikan. Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui revitalisasi budaya daerah agar tetap hidup serta selaras dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Kurniawan, 2022).

Selain itu, penerapan kearifan lokal dalam kurikulum juga berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Dengan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata serta lingkungan sekitar, siswa menjadi lebih mudah memahami pelajaran dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga membangun hubungan emosional antara siswa dan materi yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih humanis, adaptif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga tujuan pendidikan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dengan pengetahuan ilmiah dalam Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara komprehensif. Pendekatan tersebut membuat kegiatan belajar lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep ilmiah dengan lebih mudah.

Pemanfaatan lingkungan, tradisi, serta budaya setempat menjadikan peserta didik lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam mengamati serta menafsirkan fenomena di sekitar mereka. Dengan cara ini, materi pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, melainkan lebih bermakna dan mudah dihayati oleh siswa.

Selain memberikan dampak pada perkembangan kognitif, penerapan kearifan lokal turut berkontribusi signifikan dalam membangun karakter peserta didik. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, kesantunan, rasa empati, serta penghargaan terhadap lingkungan berpadu dengan ajaran Islam yang menjadi landasan Kurikulum Berbasis Cinta. Hal ini menciptakan suasana belajar yang harmonis dan penuh keteladanan, serta mendorong siswa untuk memiliki kepekaan sosial, empati, dan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat memperkuat proses pendidikan, sekaligus menjadikan sekolah sebagai pusat pelestarian budaya dan pembinaan karakter.

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal masih menghadapi sejumlah masalah, misalnya terbatasnya pemahaman guru, kurangnya materi ajar yang terstruktur, serta minimnya fasilitas pendukung. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan guru, penyediaan panduan pembelajaran, serta kerja sama pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan identitas serta karakter peserta didik di era modern

DAFTAR PUSTAKA

- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8 (3), 2108–2115. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Arianto, D. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Nilai Keislaman. *Jurnal Prodi PGMI Al -Misbah*, 10 (2), 397–415.
- Kurniawan, S. (2022). Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Studi Pendidikan*, 2 (4), 161–174. <http://ojs.ylppgriksb.or.id/index.php/lentera/index>
- Larasati, M. T. (2025). Studi Deskriptif Implementasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas dan Karakter Peserta Didik Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5 (3), 572–584. <https://jurnalp4i.com/index.php/elementary>
- Miskiyyah, S. Z. (2025). Integrasi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Tentang Model Dan Implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10 (2), 116–128. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp>
- Shulhan. (2025). Pentingnya Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah Untuk Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 7 (1), 116–128. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>